Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 36847-36858

SISTEM NILAI BUDAYA MASYARAKAT DI DESA TAMANSARI KABUPATEN BANYUWANGI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL

Imamatul Hasanah[1], Tofan Prianda Adinata[2], Miskawi[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Banyuwangi

Corresponding Author **Imamatul Hasanah** e-mail: imamatlhsnh30@gmail.com

Published: Juli, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman budaya masyarakat Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi yang dihuni oleh masyarakat Osing, Jawa, dan Madura dengan dinamika kehidupan sosial multikultural yang berkembang dalam proses sejarah sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem nilai budaya, penggunaan bahasa, serta dinamika sosial masyarakat multikultural di Desa Tamansari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sosial. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Tamansari, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat multikultural Desa Tamansari memiliki nilai budaya berupa toleransi, gotong royong, solidaritas sosial, dan kesetaraan antaretnis yang terbentuk melalui proses sejarah sosial masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial menjadi sarana penting dalam menjaga hubungan harmonis antarmasyarakat. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tetap bertahan di tengah modernisasi dan perkembangan pariwisata melalui partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial dan budaya desa.

Kata Kunci: Cultural Values, Multicultural Society, Social History, Social Interaction, Tamansari Village

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, ditandai oleh keberadaan berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan sistem sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut membentuk karakter masyarakat multikultural yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial dengan membawa nilai budaya masing-masing sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial, pola perilaku, dan pandangan hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 1990; Tondang & Sembiring, 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan bersama, terutama di tengah perkembangan teknologi dan arus modernisasi yang semakin kuat. Nilai budaya juga dipandang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena mampu membentuk karakter masyarakat dan memperkuat identitas lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Turyani, 2024; Handayani et al., 2024). Salah satu wilayah yang mencerminkan kondisi masyarakat multikultural tersebut adalah Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi yang dihuni oleh masyarakat Osing, Jawa, dan Madura yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Keberagaman masyarakat di Desa Tamansari tidak terlepas dari proses sejarah sosial yang berlangsung sejak masa kolonial. Kehadiran masyarakat Jawa dan Madura di wilayah ini berkaitan dengan perkembangan sektor perkebunan pada masa politik liberal Hindia Belanda yang membuka peluang migrasi tenaga kerja ke wilayah Banyuwangi, termasuk kawasan Tamansari (Kuntowijoyo, 2002). Perkembangan perkebunan kopi yang dikelola T. Ottolander pada periode 1909–1933 turut mempertemukan masyarakat Osing, Jawa, dan Madura dalam aktivitas sosial dan ekonomi yang berlangsung secara intensif (Laili et al., 2025). Interaksi sosial yang terbentuk melalui kehidupan perkebunan tersebut kemudian berkembang menjadi pola hubungan masyarakat yang relatif harmonis dan membentuk nilai kesetaraan sosial di tengah keberagaman etnis. Dalam perspektif sejarah sosial, proses interaksi antarkelompok masyarakat tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dapat terbentuk melalui pengalaman historis yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat (Samongilailai & Utomo, 2024; Soekanto, 2012).

Meskipun masyarakat Desa Tamansari dikenal memiliki hubungan sosial yang harmonis, perkembangan zaman dan meningkatnya pengaruh modernisasi mulai membawa perubahan terhadap pola kehidupan masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata kawasan Ijen, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi dengan masyarakat luar memunculkan dinamika sosial baru yang memengaruhi pola interaksi, penggunaan bahasa, dan praktik budaya masyarakat setempat (Handayani et al., 2024; Soekanto, 2012). Perubahan sosial tersebut berpotensi memengaruhi sistem nilai budaya yang selama ini diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat multikultural. Di sisi lain, generasi muda juga mulai mengalami perubahan orientasi budaya akibat pengaruh globalisasi dan media digital sehingga nilai-nilai budaya lokal menghadapi tantangan untuk tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari (Tondang & Sembiring, 2024; Samongilailai & Utomo, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga dapat memengaruhi keberlangsungan nilai budaya masyarakat lokal.

Permasalahan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas sistem nilai budaya masyarakat multikultural di Desa Tamansari dalam perspektif sejarah sosial. Penelitian sebelumnya di Banyuwangi umumnya lebih berfokus pada tradisi, ritual adat, bahasa, maupun pengembangan pariwisata budaya masyarakat Osing tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai budaya masyarakat multikultural terbentuk, berkembang, dan dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Puspitaningrum et al., 2021; Handayani et al., 2024). Padahal, Desa Tamansari memiliki dinamika sosial yang unik karena masyarakat dari latar belakang etnis yang berbeda mampu membangun hubungan sosial yang relatif setara di tengah keberagaman budaya. Selain itu, penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat multikultural juga menjadi bagian penting yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan solidaritas sosial dan nilai kesetaraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai sistem nilai budaya masyarakat Desa Tamansari menjadi penting untuk memahami bagaimana proses sejarah sosial membentuk kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat multikultural di Desa Tamansari, menganalisis penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat multikultural, serta mengkaji dinamika sejarah sosial yang membentuk nilai kesetaraan antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami proses pewarisan dan perubahan nilai budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan pariwisata yang semakin kuat di Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji sistem nilai budaya masyarakat multikultural dari perspektif sejarah sosial dengan menempatkan hubungan antaretnis, penggunaan bahasa, dan nilai kesetaraan sosial sebagai fokus utama kajian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah sosial dan budaya lokal sekaligus menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian nilai budaya masyarakat multikultural di Desa Tamansari Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sosial untuk memahami sistem nilai budaya masyarakat multikultural di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta interaksi sosial masyarakat secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023). Sementara itu, metode sejarah sosial digunakan untuk mengkaji proses terbentuknya nilai budaya masyarakat melalui dinamika sejarah, hubungan antaretnis, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural (Kuntowijoyo, 2018; Andari et al., 2023). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat Osing, Jawa, dan Madura serta perubahan nilai budaya yang berlangsung akibat modernisasi dan perkembangan pariwisata di Desa Tamansari (*Soekanto*, 2012; Samongilailai & Utomo, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tamansari yang terdiri atas berbagai kelompok etnis, seperti Osing, Jawa, dan Madura yang hidup berdampingan dalam lingkungan sosial multikultural. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022; Sudaryono, 2022). Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan masyarakat lintas etnis yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait sistem nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat Desa Tamansari. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh tambahan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan komprehensif (Emzir, 2023; Santoso, 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial masyarakat seperti gotong royong, kerja bakti, dan interaksi masyarakat lintas etnis untuk memahami nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati & Putra, 2025; Sugiyono, 2022). Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan masyarakat lintas etnis guna memperoleh informasi mengenai sejarah sosial, penggunaan bahasa, serta sistem nilai budaya masyarakat Desa Tamansari (Santoso, 2024; Emzir, 2023). Selain itu, dokumentasi berupa arsip desa, foto kegiatan budaya, dan literatur ilmiah digunakan untuk mendukung serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Wijaya & Hartono, 2025; Undari, 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, seperti kehidupan sosial masyarakat multikultural, penggunaan bahasa, dan nilai budaya masyarakat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis dan mudah dianalisis (Moleong, 2023; Hidayati & Putra, 2025). Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan kredibel melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data (Creswell & Creswell, 2023; Santoso, 2024).

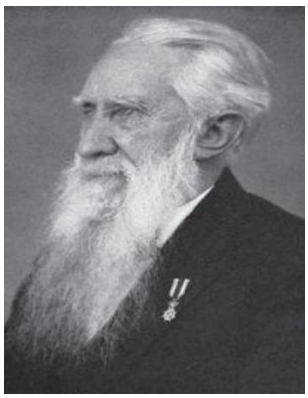
Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, melakukan studi literatur, serta menentukan lokasi dan informan penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara langsung di Desa Tamansari untuk memperoleh data mengenai kehidupan sosial dan sistem nilai budaya masyarakat multikultural. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis dan interpretasi data secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan penelitian yang sesuai dengan fokus kajian (Emzir, 2023; Creswell & Creswell, 2023). Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian secara sistematis untuk menghasilkan kajian mengenai sistem nilai budaya masyarakat Desa Tamansari dalam perspektif sejarah sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Tamansari

Banyuwangi merupakan wilayah terluas di Pulau jawa yang memiliki luas wilayah daratan seluas 5.782 km², yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah selatan dan berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur, yang menjadikan Banyuwangi sebagai jalur perdagangan laut yang strategis, selain itu juga memiliki potensi besar disektor perikanan, perkebunan, dan pertanian karena memilili tanah yang subur dan air melimpah menjadi salah satu daya tarik Bangsa Belanda untuk singgah di Banyuwangi salah satunya Desa Tamansari. Desa Tamansari merupakan wilayah yang strategis memiliki udara yang sejuk karena di dataran tinggi dan memiliki tanah yang subur karena letaknya yang berada di lereng Gunung Ijen dan Gunung Raung, cocok untuk Perkebunan membuat Belanda melihat potensi besar untuk menanam komoditas ekspor yang laku keras dipasar eropa.

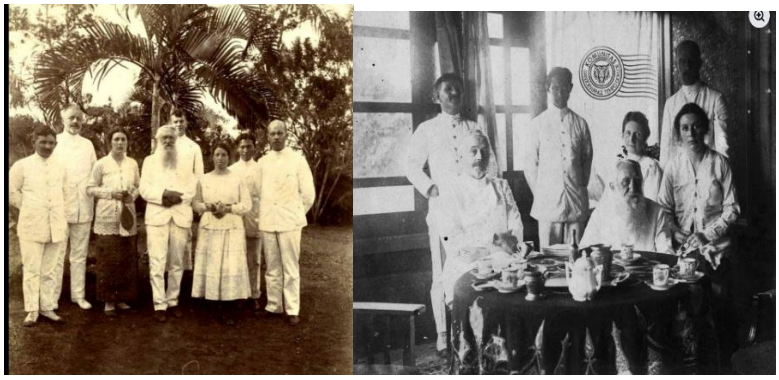
Seorang pria berkebangsaan Belanda yang bernama T.Ottolander lahir di Boskoop tahun 1854, Boskoop yaitu sebuah kota di Negara Belanda yang terkenal dengan bunga dan pembibitan pohonnya, ia memulai kariernya di Hindia Belanda pada tahun 1879 sebagai asisten di perkebunan kina dan kopi di Jawa Tengah. Selanjutnya, Ottolander menjabat sebagai manajer perkebunan di Jawa Timur. Pada tahun 1909 ia datang ke Desa yang sekarang bernama Tamansari, karena ingin mendirikan perusahan perkebunan sendiri setelah pensiun dari perusahaan pantjoer, Sejak muda kehidupannya tidak jauh dari Budaya dan Perkebunan. Sampai di Desa Tamansari T.Ottolander mengajak masyarakat untuk mulai memanfaatkan lahan yang ada untuk menanam padi karena pasokan air yang sanggat melimpah dan tanah yang subur. Ottolander bercita-cita untuk mempekerjakan masyarakat lokal di semua perusahaan, perkebunan, dan fasilitas pengolahan kopi miliknya di Desa Tamansari. Ottolander tidak ingin mempekerjakan orang dari kalangannya sendiri (orang Eropa/asing) karena tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan kerja khusus bagi masyarakat setempat (Laili dkk., 2025.10).



Gambar 4. 1 Foto T.Ottolander

(Sumber: java post,3 juni 2020)

Setelah lama menetap di Desa Tamansari T.Ottolander orang setempat lebih akrap memanggilnya Tuan Pancur karena Otto sering mengumpulkan beraneka tanaman yang sebagian besar berasal dari Jawa Timur, Salah satunya Pantjoer. Karena dedikasinya meneliti bunga Pantjoer itulah, oleh masyarakat setempat Otto dijuluki Tuan Pancur akhirnya menikah dengan seorang pribumi setempat bernama Nyonya Astia orang Kolonial memanggilnya Nyonya Mince. Diketahui nyonya Astia ini berdarah Jawa dan berbeda keyakinan agama dengan T.Ottolander tetapi meskipun begitu masyarakat tidak mempermasalahkan hal itu meskipun Ottolander dikenal sebagai seorang reformis yang menentang revolusi /radikalisme, ia tidak pernah mempermasalahkan agama Islam yang dianut oleh istrinya, dalam kehidupan sehari-hari keduanya tetap menjalankan agama sesuai kepercayaannya masing-masing, dari pernikahannya ia dikaruniai dua anak yaitu Yohana dan Welly (Laili dkk., 2025.10).



Gambar 2. keluarga Belanda T.ottolander di Tamansari, Licin, tahun 1918

(Sumber: Banjoewangie Tempo Doeloe,9 September 2017)

Secara historis penamaan Desa Tamansari sendiri tidak lepas dari T.Ottolander karena nama Desa ini diambil dari sebuah Taman milik Tuan Pancur (T.Ottolander) yang terdapat macam-macam bunga berwarna-warni yang berada di Dusun Krajan tepatnya berada di 200 m dari Kantor Kepala Desa Tamansari dulunya terdapat villa milik T.Ottolander sebagai bukti adanya puing bangunan peninggalan dan makamnya.

Menurut Bapak Mustari (saksi Sejarah di Desa Tamansari) T.Ottolander/Tuan Pancur merupakan seseorang yang sangat kaya raya hampir dari seluruh wilayah Desa Tamansari dimiliki dan dikuasainya, dan sisa-sisa bangunan dan makam yang ada di belakang Kantor Desa Tamansari merupakan makam Tuan Pancur dan Makam Menantunya menjadikan bukti bahwa Tuan Pancur pernah tinggal di Desa Tamansari dan ada beberapa bangunan irigasi pengairan yang terletak di Dusun Blimbingsari Desa Tamansari/Tepatnya di sumber Blimbing 3 dibangun sekitar Tahun 1881 M dan di belakang kantor Desa Tamansari ada saluran pembagi pancur yang dulunya dipakai untuk Tempat mandi Tuan Pancur/T.Ottolander (Safitri dkk.,2023.35).

Kehidupan Sosial Masyarakat Multikultural Di Desa Tamansari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Tamansari sangat di pengaruhi oleh keberagaman yang tinggi. di wilayah ini, masyarakat osing atau masyarakat asli Banyuwangi dapat hidup berdampingan setiap harinya secara damai dan harmonis dengan etnis atau suku yang lain seperti suku Jawa,Madura,hingga sunda. Keharmonisan yang kuat di tataran masyarakat bawah ini dibuktikan dari tidak adanya pengelompokan pemukiman/ tempat tinggal yang memisahkan warga berdasarkan suku/asal usul mereka (*segregasi sosial*). Di desa ini, tidak ada wilayah yang khusus hanya boleh ditempati oleh suku tertentu saja seperti adanya kampung khusus Madura atau kampung khusus Jawa yang terpisah. Sebaliknya, kenyataan yang ditemukan di lapangan justru menunjukkan bahwa rumah-rumah warga dari berbagai latar belakang suku yang berbeda telah membaur secara alami dalam satu lingkungan RT maupun dusun. Pola pemukiman yang menyatu ini kemudian didukung oleh sikap warga yang sangat terbuka serta mau menerima kehadiran orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakangnya. Sikap saling menerima inilah yang menciptakan hubungan bertetangga yang akrab, kompak, dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran nyata mengenai bagaimana pola interaksi ini terwujud dalam sehari-hari diungkapkan secara langsung oleh Bapak Sahrawi seorang warga Desa Tamansari, Dusun Jambu yang berasal dari suku Madura yang keberadaannya di Desa Tamansari bermula dari ikatan pernikahan dengan istrinya yang asli osing dan merupakan warga asli Desa Tamansari, yaitu :

"*Meskipun saya asli Madura dan istri saya asli Banyuwangi osing, selama saya tinggal di Desa Tamansari ini saya tidak merasa dibeda-bedakan karena saya pendatang, kalo ada tetangga yang mengalami musibah atau yang punya hajatan kami saling membantu langsung datang kesana orang sini nyebutnya 'rewang atau melabot' bapak-bapak bantu mendirikan Terop (Tenda),ibu-ibu masak mulai pagi sampai malam sampai acara selesai kami juga ikut menyumbang ntah itu uang,beras,mie"*(wawancara Bapak Sahrawi, 8 mei 2026)

Hal ini dijelaskan juga oleh ibu Ribet Amintasih berasal dari suku jawa

"Sebagai orang asli sini, semenjak saya menikah dengan suami saya yang dari jawa barat (sunda), keluarga kami tidak pernah mempermasalahkan perbedaan asal-usul itu. Di lingkungan tetangga Dusun Krajan sini pun, bapak-bapak dan ibu-ibu sangat terbuka. Kalau ada acara apapun suami saya langsung ikut baur dengan warga lain tanpa canggung. Tidak ada pemisahan atau dikucilkan karena dia pendatang, semuanya dianggap setara sebagai warga Desa Tamansari." (Wawancara Ibu Ribet, 9 Mei 2026).

Budaya Gotong royong dan kebersamaan ini juga selalu dijaga dan didukung secara resmi oleh pengurus kampung lewat kegiatan kerja bakti bersama oleh salah satu Dusun di Desa Tamansari yaitu Dusun Jambu yang digerakkan oleh Ketua RT melalui kerja bakti rutin seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hariyono Ketua RT 002/002 Dusun Jambu yaitu :

"Kalo di lingkungan saya ini, kegiatan gotong royong yang hampir rutin dilakukan yaitu membersihkan aliran air untuk rumah-rumah warga, disini kami tidak membeda-bedakan warga yang satu dengan yang lain siapa saja warga yang tinggal di Rt saya ini punya hak dan kewajiban yang sama, kalo ada warga yang punya hajatan atau kesusahan mereka biasanya bergerak membantu tampa diperintah"(wawancara Bapak Hariyono, 10 mei 2026)

Data ini mengonfirmasi bahwa kehidupan sosial di Desa Tamansari berhasil mencapai pembauran yang sangat kuat karena didorong oleh dua faktor utama yaitu pola hunian geografis yang membaur secara alami dan faktor pelaksanaan kegiatan komuna (seperti tradisi rewang dan kerja bakti) yang dilakukan secara konsisten tampa melihat latar belakang etnis Ketika sekat-sekat pemukiman fisik itu tidak ada, maka jarak psikologis antarwarga dengan sendirinya akan terkikis, sehingga melahirkan rasa saling memiliki sebagai satu kesatuan komunitas desa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alo Liliweri (2005, hlm. 214). Liliweri menjelaskan bahwa sebuah masyarakat heterogen dapat hidup berdampingan secara damai dan terhindar dari disintegrasi sosial apabila komunikasi antarpribadi di tataran lokal berjalan secara terbuka, intensif, dan bebas dari prasangka kelompok (*stereotyping*). Aktivitas gotong royong yang rutin di Desa Tamansari bertindak sebagai ruang perjumpaan yang efektif bagi warga lintas etnis untuk terus memproduksi rasa saling percaya dalam kehidupan bertetangga sehari-hari.

Penggunaan Bahasa Masyarakat Multikultural Di Desa Tamansari

Keberagaman suku dan etnis yang hidup berdampingan di Desa Tamansari ini pada akhirnya melahirkan kenyataan yang unik dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ketika masyarakat osing,jawa,madura dan suku lain yang tinggal di satu wilayah Tamansari memiliki perbedaan bahasa asal mereka ternyata sama sekali tidak menjadi penghalang atau pembatas dalam pergaulan sehari-hari. Perbedaan bahasa tutur tersebut terbukti di lapangan tidak membuat jarak sosial antarwarga menjadi renggang atau memicu rasa canggung.

Sebaliknya, perbedaan ini justru dapat disatukan dengan sangat baik melalui kebiasaan masyarakat yang sering mencampur beberapa bahasa sekaligus dalam satu percakapan. Selain itu warga juga menunjukkan sikap penyesuaian diri atau akomodasi komunikasi yang sangat fleksibel. Artinya, setiap warga secara sukarela mau saling mengerti, menurunkan ego bahasanya masing-masing, dan berusaha menyesuaikan bahasa tuturnya agar bisa saling memahami dengan tetangga yang berbeda suku demi menjaga kerukunan harian.

Pengalaman bersinggungan dengan berbagai bahasa tutur ini disampaikan oleh Ibu Siti (54 Tahun), seorang warga Dusun Jambu dari etnis asli Osing:

"di dusun ini warganya tidak hanya osing tapi ada jawa ada madura juga kalok dirumah saya biasanya pakek bahasa osing, tetapi kalok saya lagi ngobrol dengan tetangga saya yang jawa atau madura bahasa saya otomatis jadi campur-campur bahasa meraka, kami ini saling mengerti mengerti maksud masing-masing tampa harus memaksakan satu bahasa tertentu"(Ibu Siti, 10 mei 2026)

Fleksibilitas komunikasi ini juga diakui oleh Bapak Sahrawi yang berlarbelakang dari suku Madura bermigrasi dan menetap di Desa Tamansari karena faktor pernikahan dengan istrinya yang merupakan perempuan asli Tamansari. Beliau menegaskan bahwa penyesuaian bahasa merupakan kunci penting dalam menjaga keharmonisan di lingkungan keluarga maupun tetangga sekitar:

"Saya tinggal di Desa Tamansari ini karena nikah sama istri saya yang asli orang sini, kalok ngobrol sehari-hari saya biasanya pakek Bahasa Madura di campur Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia yang penting bicaranya tetap sopan, saya tinggal di desa ini lebih dari 30 tahun jadi sudah paham Bahasa orang sini kami saling memahami Bahasa satu sama lain"(wawancara Bapak Sahrawi, 8 Mei 2026)

Temuan lapangan mengenai aspek komunikasi ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa daerah (osing,jawa,madura dan dll) di Desa Tamansari tidak menjadi pemicu konflik atau pembatas sosial Sebaliknya, perbedaan tersebut justru dikelola menjadi media pelekat kebersamaan melalui praktik pencampuran bahasa (*code-mixing*) serta sikap penyesuaian diri yang fleksibel saat mengobrol sehari-hari. Warga tidak mengedepankan ego bahasanya masing-masing, melainkan secara sukarela saling meminjam istilah bahasa tetangganya agar maksud pembicaraan dapat tersampaikan dengan penuh rasa hormat.

Kesimpulan mengenai kelenturan berbahasa sebagai strategi adaptasi sosial di wilayah multikultural ini merujuk pada pemikiran Janet Holmes (2013, hlm.37). Holmes menerangkan bahwa dalam masyarakat yang plural, penggunaan variasi bahasa atau pencampuran kode bukanlah sebuah kekeliruan berbahasa, melainkan sebuah strategi sosial (*social strategy*) yang sengaja dipilih oleh penutur. Strategi ini berfungsi penting untuk menunjukkan rasa solidaritas, membangun keakraban, dan memperkecil jarak sosial (*social distance*) dengan lawan bicaranya yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Dinamika Sejarah Sosial Desa Tamansari Dalam Membentuk Nilai Kesetaraan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kesetaraan di Desa Tamansari ini sudah ada sejak lama. Nilai-nilai ini sekarang diuji oleh arus modernisasi, terutama setelah Desa Tamansari berkembang dan ditetapkan sebagai Desa wisata di lereng Gunung Ijen pada tahun 2017 yang disahkan Peraturan Daerah(perda) Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata. sikap terbuka masyarakat setempat tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh pengalaman hidup bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak dulu pembauran antara warga asli dan pendatang terjalin secara alami melalui kegiatan sehari-hari dimana kedua pihak saling membuka diri hingga membentuk satu komuditas yang padu.

Sikap masyarakat yang tidak membedakan derajat sosial ini dijelaskan oleh Bapak Hilmi Amin Kepala Desa Tamansari yang belatar belakang etnis jawa:

"*Awal mulanya warga dari berbagai suku bisa tinggal bareng dengan rukun di Desa Tamansari ini tidak lepas dari sejarah panjang kebersamaan mereka yang sudah terjalin sejak generasi kakek nenek terdahulu. Sejak dulu, baik warga asli Banyuwangi biasa disebut Osing maupun warga pendatang seperti dari Jawa, Madura, dan Sunda, pola pemukimannya memang membaur secara alami tanpa ada sekat pembatas wilayah antar suku. Karena letak rumah yang bersebelahan, mereka ini jadi terbiasa hidup berdampingan dan saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami Pihak desa dari dulu hingga sekarang berkomitmen menjaga nilai gotong royong dan kebersamaan ini dari zaman yang semakin maju dengan selalu mengedepankan asas musyawarah kesetaraan dalam setiap pengambilan keputusan, tanpa membedakan asal-usul warga kami setiap warga Desa Tamansari memiliki hak dan kewajiban yang setara."*(wawancara Bapak Hilmi, 15 mei 2026)

Pengalaman bersama dalam berinteraksi dan bertetangga selama puluhan tahun tersebut membentuk suatu pandangan sosial bahwa seluruh warga memiliki kedudukan yang setara, tampa adanya sekat atau perbedaan kasta sosial. Rasa saling menghormati yang diwariskan turun-temurun ini memicu lahirnya solidaritas yang kuat yang mampu menembus batas-batas identitas antara etnis asli maupun pendatang. Hal ini ditegaskan kembali oleh Bapak Makmum Al Qowi warga kalongan

asli osing :

"hal yang paling berkesan dari budaya gotong royong di Desa Tamansari adalah tidak adanya kasta atau perbedaan perlakuan di lapangan. Saat waktunya kerja bakti desa atau acara selamatan, semua warga diperlakukan setara di tempat yang sama. Orang Osing, Jawa, Madura, maupun suku yang lain yang tinggal di Desa Tamansari membaur jadi satu. ini bisa bertahan karena kami semua memegang teguh nasihat sesepuh untuk selalu rukun orang osing biasanya nyebutnya tepo sliro (tenggang rasa) dalam kehidupan bertetangga, meskipun sekarang zaman sudah maju apalagi sejak Desa ini menjadi desa wisata."(wawancara Bapak Makmum Al Qowi 17 mei 2026).

Melalui penelusuran sejarah sosial di atas bahwa mentalitas egaliter dan nilai kesetaraan yang kokoh di Desa Tamansari tidak tumbuh secara instan, melainkan lahir dari memori kolektif masyarakat yang terbiasa hidup berdampingan dan saling mengandalkan dari generasi ke generasi. Warisan sejarah non-benda berupa petuah lisan para sesepuh untuk menjaga sikap *tepo sliro* (tenggang rasa) berhasil diteruskan dengan baik kepada generasi penerus. Nilai historis inilah yang menjadi modal sosial bagi perangkat desa dan warga untuk tetap mempertahankan sistem nilai gotong royong mereka, meskipun saat ini gaya hidup masyarakat mulai mengalami perubahan fisik pasca transformasi wilayah menjadi kawasan desa wisata. mengenai pentingnya warisan nilai kultural dalam menghadapi perubahan zaman ini diperkuat oleh analisis Francis Fukuyama (1995, hlm. 26). Fukuyama menegaskan bahwa modal sosial yang bersumber dari tingkat kepercayaan (*trust*) serta nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan akan bertindak sebagai benteng pertahanan budaya (*cultural shield*) yang paling efektif. Modal sosial kultural inilah yang menjaga masyarakat lokal di Desa Tamansari agar tidak kehilangan jati diri kebersamaannya ketika mereka harus beradaptasi dengan arus modernisasi ekonomi dan pariwisata global.

Pembahasan

Kehidupan Sosial Masyarakat Multikultural Di Desa Tamansari Di Tinjau Dari Teori Budaya Koentjaraningrat

Temuan lapangan mengenai potret interaksi warga yang dikemukakan Bapak Sahrawi, Ibu Siti dan Bapak Hariyono ditinjau menggunakan Teori Budaya Koentjaraningrat maka fenomena kerukunan tersebut merupakan wujud nyata adanya Sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009, hal.153) Sistem nilai budaya adalah lapisan yang paling abstrak dan mendalam dari suatu kebudayaan. Sistem ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat berharga, bernilai, dan baik dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi landasan utama dan mempengaruhi setiap perbuatan nyata yang dilakukan warga.

Fakta dilapangan yang menunjukkan bahwa bapak Sahrawi bermigrasi ke Desa Tamansari melalui jalur pernikahan eksogami (perkawinan campur lintas etnis) dengan wanita asli memberikan dimensi analisis baru yang sangat menarik. Menurut ahli antropologi T.O. Ihromi (1999, halm.115-130) menjelaskan bahwa perkawinan campur antar suku bertindak sebagai lembaga asimilasi yang sangat kuat dalam mengikis prasangka sosial (*social prejudice*). Di dalam pernikahan lintas etnis, sekat peradaban antar suku runtuh terlebih dahulu di dalam ruang domestik (rumah tangga). Melalui institusi keluarga ini, proses perpindahan, transmisi, dan penyesuaian nilai-nilai budaya lokal dapat berjalan jauh lebih cepat.

Hal ini mempermudah para pendatang untuk langsung menyesuaikan diri dengan orientasi nilai budaya masyarakat setempat yang bersifat horizontal dan kolaboratif. Dalam konteks kerangka berpikir Koentjaraningrat (1999, halm.153) mengenai hubungan manusia dengan sesamanya, masyarakat Desa Tamansari tidak menganut paham individualistis, melainkan paham kolektif di mana nilai "keselarasan sosial" dan ikatan bertetangga dinilai jauh lebih berharga daripada menonjolkan ego kesukuan. Melalui aktivitas nyata seperti *rewang* (membantu tetangga hajatan) dan kerja bakti lintas etnis, warga mengaktualisasikan kesadaran bahwa manusia pada hakikatnya saling ketergantungan. Kerukunan pada tingkat warga biasa ini dirawat sebagai mekanisme pertahanan sosial di lingkungan lereng gunung agar kedamaian di tengah keberagaman tetap terjaga secara berkelanjutan.

Temuan mengenai keharmonisan sosial lintas etnis yang diperkuat oleh jalur perkawinan campur ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menganalisis konsep masyarakat multikultural. Riset tersebut menyatakan bahwa pluralitas dalam satu wilayah tidak akan melahirkan fragmentasi (perpecahan) sosial selama terdapat saluran-saluran integrasi yang kuat, salah satunya melalui perkawinan antarsuku yang membaurkan ikatan darah. Kebersamaan warga Tamansari dalam tradisi *rewang* tanpa memandang sekat suku serta diterimanya para menantu pendatang secara setara oleh masyarakat asli membuktikan secara nyata kesimpulan riset terdahulu tersebut, di mana institusi sosial yang inklusif mampu mereduksi potensi konflik kultural di tingkat lokal.

Penggunaan Bahasa Masyarakat Multikultural Di Desa Tamansari Ditinjau Dari Teori Budaya Koentjaraningrat

Temuan di lapangan mengenai adaptasi kebahasaan yang ditunjukkan melalui wawancara bersama ibu Siti dan Bapak Sahrawi memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka berpikir Koentjaraningrat mengenai Bahasa sebagai salah satu dari Tujuh Unsur Universal Kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1999, halm.153) Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk meneruskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya sekaligus sebagai alat utama untuk melakukan proses belajar kebudayaan (*enculturation*). Tanpa adanya alat komunikasi yang adaptif, transmisi nilai-nilai sosial budaya akan macet dan memicu disintegrasi.

Masuknya Bapak Sahrawi (etnis Madura) ke dalam ruang kebudayaan lokal Desa Tamansari melalui jalur pernikahan dengan warga asli Desa Tamansari ikut mempengaruhi corak komunikasi di lingkungan Keluarga dan tetangganya. Sosiolog bahasa Joshua Fishman (1972, halm.43-55) Menyatakan bahwa dalam masyarakat multikultural, proses akomodasi komunikasi terjadi ketika seseorang secara sukarela menyesuaikan cara bicaranya demi mengurangi jarak sosial dengan lawan bicara dan menciptakan kenyamanan interaksi. Adanya perkawinan campur inilah yang mendorong terjadinya fenomena pencampuran bahasa (*code-mixing*) antara bahasa Osing, Jawa, Madura, dan Indonesia di Desa Tamansari.

Menariknya warga Desa Tamansari memproduksi atau menggunakan bahasa sehari-hari bukan untuk menegaskan batasan kelompok yang kaku atau beda-bedakan golongan sebaliknya pilihan bahasa mereka merupakan sebuah strategi kebudayaan yang sangat dinamis dan fleksibel demi kelancaran urusan sehari-hari kekompakan ini terlihat jelas dari sikap warga pendatang yang secara sukarela mau mempelajari istilah-istilah bahasa asli setempat dan sebaliknya warga asli pun sangat membuka diri terhadap ragam bahasa yang dibawa oleh para pendatang. hal ini menunjukkan bahwa unsur bahasa di desa ini berhasil dikelola dengan sangat baik sebagai alat pemersatu demi menjaga keharmonisan hidup masyarakat yang beragam (plural) penggunaan bahasa di sini sama sekali tidak kaku melainkan terasa sangat cair santai dan untuk mengikuti kebutuhan sosial serta kenyamanan saat mengobrol langsung di lapangan.

Fenomena ini memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi masyarakat multikultural yang menunjukkan bahwa perbedaan bahasa tutur tidak menjadi pemisah, melainkan bertindak sebagai media akomodasi budaya. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa masyarakat heterogen cenderung memposisikan bahasa sebagai alat pemersatu dan perekat identitas tutur. Melalui temuan di Desa Tamansari, strategi pencampuran bahasa yang fleksibel yang didorong oleh adanya interaksi intensif dari jalur perkawinan antar suku terbukti efektif menjadi jembatan interaksi harian. Hal ini memperkuat relevansi kesimpulan riset terdahulu bahwa bahasa dalam masyarakat plural berfungsi secara adaptif (menyesuaikan diri), bukan segregatif (memisahkan diri).

Dinamika Sejarah Sosial Desa Tamansari Dalam Membentuk Nilai Kesetaraan Ditinjau Dari Perubahan Sosial Selo Soemardjan

Ditinjau dari perspektif sejarah sosial keterangan langsung dari bapak ilmiah Amin serta Bapak makmum al-qawi memperlihatkan bahwa pandangan tentara yang dimiliki masyarakat Taman Sari dibentuk oleh ingatan bersama ingatan ini dijaga melalui cerita-cerita lisan dan ketua para leluhur agar warga selalu hidup berdampingan. secara hukum pola ini sejalan dengan pandangan sejarawan Sartono kartodirdjo (1992, 142-155) yang menyebutkan bahwa bertahannya suatu nilai di dalam kelompok masyarakat sangat bergantung pada cara nilai itu diturunkan lewat sapaan dan pergaulan sehari-hari

antar generasi di Desa Tamansari sendiri tidak hanya pembatasan wilayah pemukiman sejak zaman dahulu secara tidak langsung mendorong keluarga dari bermacam-macam latar belakang suku untuk terus mengobrol bergotong-royong dan meleburkan kebudayaan mereka lewat hubungan pada tangga yang erat setiap hari.

Perjalanan pembauran yang berlangsung lama dan alami sejak para pendahulu inilah yang perlahan menghilangkan pembagian kelas atau kasta tradisional berdasarkan suku hubungan yang kaku tersebut kemudian berganti menjadi sebuah ikatan kekeluargaan baru yang menempatkan semua orang di posisi yang sama berkat tatanan masyarakat warisan sesepuh yang sangat terbuka dan tidak membeda-bedakan inilah para pendatang yang datang dari luar daerah Contohnya seperti bapak Sahrawi yang bersuku Madura bisa langsung disambut hangat oleh warga lokal tanpa perlu mengalami penolakan sosial ataupun perlakuan diskriminatif secara budaya.

Namun dalam perkembangannya perubahan Desa Tamansari menjadi destinasi wisata di lereng gunung Ijen mulai membawa pengaruh dari luar seperti modernisasi komersialisasi dan pergeseran cara hidup perubahan gaya hidup dan ekonomi masyarakat ini sejalan dengan teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan(1992, 142-155) menurut teori tersebut Setiap kali ada perubahan pada lembaga-lembaga di masyarakat Hal itu otomatis akan mempengaruhi sistem sosial secara keseluruhan termasuk nilai-nilai sikap hingga pola perilaku warga di sana akibatnya Kedatangan para wisatawan dan masuknya industri kreatif yang bermodal besar berpotensi membawa sifat individualis atau mementingkan diri sendiri yang bisa mengancam nilai mana kebersamaan atau gotong royong warga lokal.

Dinamika pariwisata memang memaksa warga beradaptasi dengan sektor ekonomi baru, dari yang semula berbasis pertanian murni beralih menjadi penyedia *homestay*, pemandu wisata, atau pelaku UMKM. Walaupun terjadi perubahan orientasi mata pencaharian dan gaya hidup fisik pada generasi muda, struktur sosial Desa Tamansari menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Seperti yang diungkapkan oleh sosiolog Soerjono Soekanto (1992, 142-155), masyarakat yang memiliki integrasi internal yang kuat dan mengakar pada kearifan lokal yang diwariskan secara konsisten akan cenderung lebih stabil dalam menghadapi guncangan budaya (*cultural shock*) akibat arus modernisasi. Intervensi modernisasi pariwisata terbukti tidak sampai merusak sendi kebersamaan, karena nilai kesetaraan dan toleransi kultural telah terinternalisasi secara mendalam melalui warisan panjang sejarah sosial mereka, yang terus dirawat melalui komitmen musyawarah oleh perangkat desa serta sikap *tepo sliro* warga di tataran masyarakat bawah.

Analisis dinamika ini mendukung sekaligus melengkapi penelitian terdahulu yang berfokus pada dinamika sejarah sosial dan sistem gotong royong. Penelitian terdahulu tersebut menekankan bahwa akar sejarah sosial, seperti memori kolektif yang terjaga lewat petuah adat dan kebiasaan hidup berdampingan sejak masa lalu, memiliki daya tahan yang kuat untuk mengikis sekat kasta sosial etnis. Temuan baru di Desa Tamansari saat ini melengkapi riset tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun masyarakat dihadapkan pada perubahan gaya hidup pasca penetapan Desa Wisata, nilai kesetaraan tersebut tidak luntur melainkan bermutasi menjadi tameng budaya (*cultural shield*) yang menjaga keharmonisan lokal dari dampak negatif komersialisasi pariwisata. Nilai historis non-bendawi itu kini bertransformasi menjadi modal sosial untuk mengelola modernisasi tanpa kehilangan jati diri kebersamaan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem nilai budaya masyarakat multikultural di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi terbentuk melalui proses sejarah sosial yang panjang dan dipengaruhi oleh interaksi antaretnis Osing, Jawa, dan Madura dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat yang harmonis tercermin melalui nilai gotong royong, toleransi, solidaritas sosial, serta penggunaan bahasa yang menyesuaikan kondisi sosial masyarakat setempat. Perkembangan sektor pariwisata dan modernisasi turut membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial dan cara masyarakat mempertahankan budaya lokal, namun nilai kesetaraan sosial masih tetap menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat multikultural di Desa Tamansari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya lokal tetap dipertahankan melalui kegiatan adat, hubungan kekeluargaan, dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial budaya desa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informan yang masih terbatas pada beberapa kelompok masyarakat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh dinamika sosial budaya masyarakat Desa Tamansari secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perspektif sejarah sosial dan belum mengkaji lebih mendalam pengaruh ekonomi digital serta perkembangan media sosial terhadap perubahan budaya masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan melibatkan generasi muda sebagai fokus penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi budaya masyarakat lokal di era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian nilai budaya lokal serta penguatan harmoni sosial masyarakat multikultural di Banyuwangi.

REFERENCES

Andari, T., Widyastuti, R., Mukhlis, I. R., Tondong, H. I., Kusumastuti, S. Y., Kurniawan, S., Judijanto, L., Pratama, A., Boari, Y., & Purnamasari, N. (2023). *Metodologi penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.

Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.

Handayani, P., Tji, J., Salsabilla, F. T., Morin, S., Syahrunia, T., Ardhia, S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452

Hidayati, & Putra. (2025). Teknik observasi dalam penelitian sosial budaya masyarakat.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Husson, L. (1997). Eight centuries of Madurese migration to East Java. *Asia and Pacific Migration Journal, 6*(1), 77–102. https://doi.org/10.1177/011719689700600105

Ihromi, T. O. (1999). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Obor Indonesia.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1850–1940*. Mata Bangsa.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Laili, U. N., Soetopo, D., & Nurullita, H. (2025). Ottolander role in Tamansari Banyuwangi 1909–1933. *Siginjai: Jurnal Sejarah, 5*(1). https://doi.org/10.22437/js.v5i1.41085

Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Puspitaningrum, E., Lubis, D. P., Sains, D., Masyarakat, P., Manusia, F. E., Bogor, P., & Bogor, D. (2005). Modal sosial dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Banyuwangi (*Social capital and community participation of Tamansari tourism development in Banyuwangi district*). https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484

Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi melestarikan budaya Indonesia di era modern. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376

Santoso, Y. (2024). *Memahami sejarah: Definisi, jenis, periodisasi, kronologi, dan fungsi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. Kencana.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tondang, N. S., & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai budaya dalam legenda Nusantara: Mengembangkan nilai budaya melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1691

Turyani. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224
Undari, M. M. (2024). Sumber data sekunder dalam penelitian sosial budaya. https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.23
Wathoni, K. (2013). Pendekatan sejarah sosial dalam kajian politik pendidikan Islam. https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.380
Widianto, A. T. M. (2023). Study of egalitarianism in the social life of the Osing community in Banyuwangi: Aspects of welfare, justice and equality. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.1960
Wijaya, & Hartono. (2025). Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian budaya masyarakat.